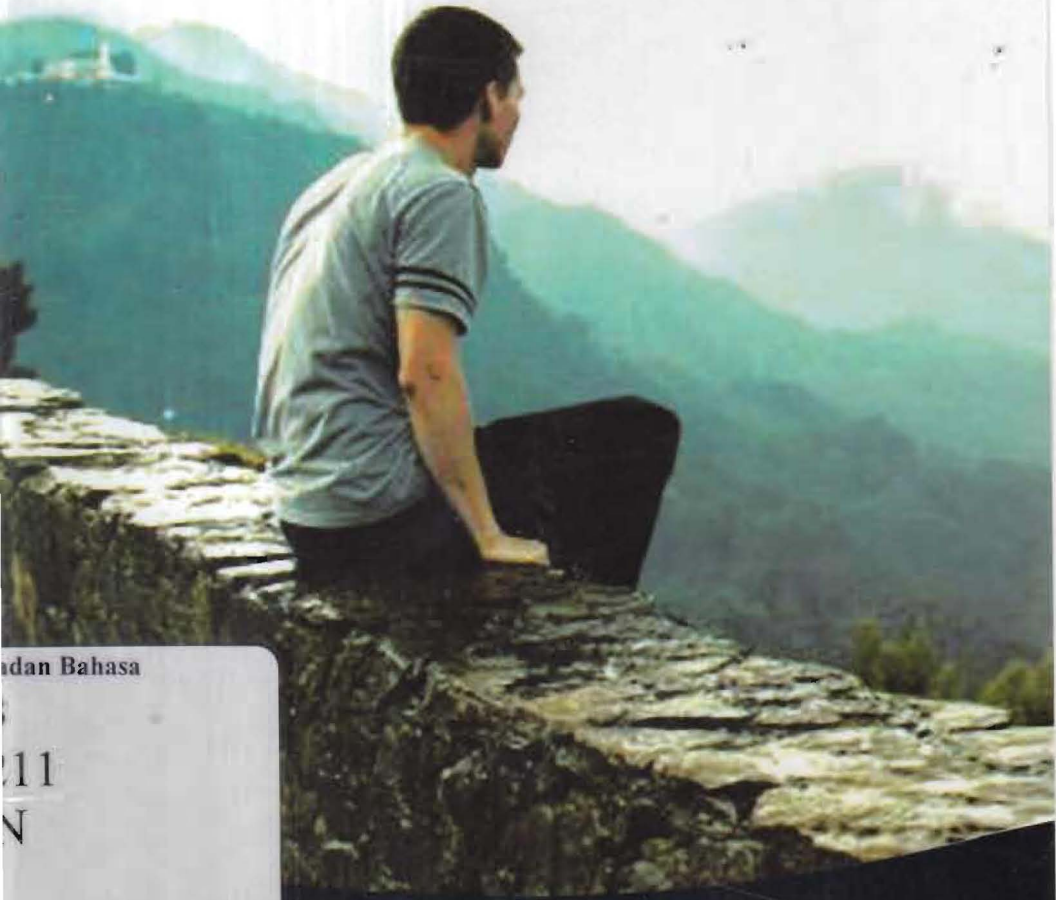
Antologi Sayembara Puisi Guru

Renungan



adan Bahasa
211
N

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
2015

00048581
PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Renungan

Antologi Sayembara Puisi Guru

HADIAH

00048581

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
2015

Renungan
Antologi Sayembara Puisi Guru

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
899.21
No. Induk : 46
Tgl. : 30-1-2017
Ttd. :

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jatan Ahmad Yani Baiai Bahasa
Telepon 0561-583839;7054090
Faximile 0561-582104

Cetakan pertama, November 2014
Cetakan kedua, September 2015
Renungan: Antologi Sayembara Puisi Guru
ix + 107 hlm. 140 x 205 mm
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Perpustakaan Nastonal:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-181-0

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kehadiran Antologi Puisi Guru, "Renungan" ini patut diapresiasi tinggi dan positif. Walaupun kehadiran antologi ini dalam kekosongan karya sebagai bentuk proses kreatif di Kalimantan Barat, khususnya karya kreatif guru, antologi ini kami yakin tidak lahir dari kekosongan jiwa penulis puisi yang terlibat. Antologi ini bagaikan tabir gelap yang tersingkap dan yakinlah bahwa angan dan mimpi tak pernah mati karena menyala dalam cita- cita mulia para penulis.

Puisi dapat dianggap sebagai media komunikasi. Puisi bukan sekadar untuk dibacakan, melainkan sebagai ungkapan perasaan dan suasana hati sang penulis melalui kosa kata kebahasaan yang unik dan terkadang menggelitik. Dalam antologi ini sang penulis mengajak pembaca bertegur batin melalui anasir-anasir kehidupan yang terungkap.

Kami yakin bahwa penerbitan karya ini tidaklah mudah. Kami berharap karya ini tentu bukanlah karya terakhir dan menjadi karya satu-satunya yang dipersembahkan oleh para guru di Kalimantan Barat. Karya ini diharapkan jadi batu api yang berpendar ke seluruh jiwa para guru, khususnya di Kalimantan Barat. Selain itu, proses kreatif yang dibangun ini harus menjadi virus positif bagi para guru sebagai penulis dan para siswa sebagai penikmat karya.

Selamat dan salut kepada para guru yang telah bersusah payah menghadirkan bahan antologi puisi ini. Terus... terus... dan terus berkarya, tumbuhkan kreativitas tiada henti, dan yakinlah semua usaha, sekecil apa pun, akan tetap berarti. Ternyata, menulis dan menghasilkan karya itu mudah. Bahkan, semudah membalikkan telapak tangan.

Kami mengharapkan terbitan antologi ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Selain itu, antologi ini dapat memacu proses kreatif guru terutama dalam memunculkan kearifan lokal yang secara tidak langsung dapat turut membentuk karakter dan jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Antologi puisi ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, September 2015
Drs. Firman Susilo, M.Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, berkat bantuan-Nya dan kerja keras teman-teman anggota tim, Antologi Puisi Guru **"Renungan"** dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan kumpulan hasil karya guru di Kalimantan Barat dalam Sayembara Puisi Guru yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2014.

Puisi yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi puisi. Antologi ini menjadi menarik karena diciptakan berdasarkan ide dan kreatif guru-guru yang ada di Kalimantan Barat.

Tujuan dari penerbitan antologi ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada guru yang ada di Kalimantan Barat untuk dapat mempublikasikan hasil karya-karya mereka. Terbitan ini juga diharapkan dapat memotivasi guru untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Sayembara Penulisan Puisi Guru Tahun 2014 yang telah menghasilkan cerita-cerita menarik yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih kami ucapkan juga kepada panitia pelaksanaan Sayembara Penulisan Puisi Guru Tahun 2014 yang telah memberikan sarana kepada peserta sehingga dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

Kami membuka tempat dan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan kritikan yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan penyusunan antologi di masa yang akan datang. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi penikmat dan pekerja sastra di Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja.

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... iii

Sekapur Sirih..... iv

Daftar Isi..... v

Napas Wangi Sang Pencerah
Fadliansyah, S.E.I. 1

Kami Anak Laut
Fadliansyah,S.E.I 3

Potret Kehidupan Anak Manusia
Fadliansyah, S.E.I 5

Emak...
Mami Suratmi, S.Pd 7

Pendekar Pendidikan Bangsa
EV. Sutarno, S.PAK 8

Dinamika Anak Sekolah Sma Berkat Bagi Bangsa Di Angkaman
EV. Sutarno, S.PAK 11

Belok Sedikit di Perempatan
Ermila Yenni, S.Pd..... 13

Aku Bangga Jadi Orang Indonesia
Ermila Yenni, S.Pd..... 14

Ketika Itu Masih Pagi
Ermila Yenni, S.Pd..... 15

Desiran Angin Berkabut Nyata
Ermila Yenni, S.Pd 16

Bait Kelam Sang Mata
Dewi Mustikasari..... 17

Komedi Negeri Ini..... 18

Renungan 19

Ceritaku 21

Bunda
Ermila Yenni, S.Pd..... 22

Batas Negeri
Ermila Yenni, S.Pd..... 23

Sebuah Harapan
Ermila Yenni, S.Pd..... 24

Akhir Sebuah Episode
Ermila Yenni,S.Pd..... 26

Suara Hatiku
Ilham, S.Pd..... 28

Ajari Aku
Ilham, S.Pd..... 30

Pantaskah Kau Ku Panggil Ayah??
Ilham, S.Pd..... 31

Mutiaraku
Lisnawati..... 33

Egois
Lisnawati..... 34

Maaf
Lisnawati..... 36

Tak Lagi
Lisnawati..... 37

Membuka Hatimu
Eka Meidiana Prihartini, S.Pd. 38

Aku Ingin Bersamamu
Eka Meidiana Prihartini, S.Pd 39

Saat Kau Menyentuh Hatiku
Eka Meidiana Prihartini, S.Pd..... 41

Seorang Pejuang Renta
Endah Panca Utami..... 42

Junuh Ini Milik Kita
Rafsanjani 45

Ragu Itu
Rafsanjani 46

Jawaban Mati
Rafsanjani 47

Malpraktik Pendidikan
Abdul Rani, S.Pd. 48

Kembali
Abdul Rani, S.Pd. 50

Bebasku
F.X. Widyana Wadas H., S.Si. 51

Detak Bumiku
F.X Widyana Wadas H., S.Si. 52

Metamorfosis
Ai Marhayanti, S.Pd. 53

Ibu
Ai Marhayanti, S.Pd. 54

Hymne Perpisahan
Ai Marhayanti, S.Pd. 56

Selimut Waktu
Hemi Yamasitha 58

Batas Waktu
Herni Yamasitha 59

Lentera Massa
Herni Yamasitha 60

Apa Kabar Impian
Widia 61

Wasiat Seorang Guru
Trihartati 62

Pemuda, Berlayarlah Sampai Jauh!
Trihartati 63

Penggalan Sajak Untukmu
Trihartati 64

Merenung Hingga Termenung
Rahmawati, S.Pd. 65

Langkah Anak Negeri
Dra. Anna Yuniarti 67

Setelah SMA...?
Dra. Anna Yuniarti 69

Ayah
Sulistia Dewi, S.Pd. 70

Dunia Merintih
Sulistia Dewi, S.Pd. 73

Do'a
Gemala Rinjani, S.Pd. 74

Benang Kusut
Gemala Rinjani, S.Pd. 76

Sajak Kasih Tak Kandung
Gemala Rinjani, S.Pd. 78

Sia-Sia
Eka Purwanti 79

Sembunyi
Eka Purwanti 80

Ruang Berkemelud
Eka Purwanti 81

Terkoyaknya Sebongkah Hati
Eka Purwanti 82

Doa Diujung Malam
Eka Purwanti 84

Seribu Tanya
Eka Purwanti 86

Puisi Matematikaku
Yulianti Sri Rahayu,S.Pd 88

Inilah Saya
Yulianti Sri Rahayu,S.Pd. 89

Diriku Yang Terhenyak Dalam Duka
Yulianti Sri Rahayu, S.Pd. 91

Di Sudut Bawadi 32
Yulianti Sri Rahayu,S.Pd. 93

Rindu Seorang Anak
Yulianti Sri Rahayu,S.Pd. 94

Melati Dan Serdadu
Yulianti Sri Rahayu, S.Pd. 95

Buah Kecewa
Sri Melatiana, S.Pd. 97

Siluet Biru
Sri Melatiana, S.Pd. 99

Pecundang
Sri Melatiana, S.Pd. 101

3
Ida Winarti, S.Pd. 102

Patah
Ida Winarti, S.Pd. 104

Untuk Kedua Anakku
Ida Winarti, S.Pd. 106

Napas Wangi Sang Pencerah

Fadliansyah, S.E.I.
SMA Negeri 1 Simpang Hilir

Setitik embun yang jatuh di dedaunan
Ketika surya pagi tertawa menyinari bumi
Sebongkah harapan dari sang pencerah
Demi kemajuan anak bangsa

Wahai sang pencerah
Kau datang dari kejauhan
Berpuluh-puluh kilometer langkah kaki kau ayunkan
Demi mencerdaskan anak bangsa

Wahai Sang pencerah, kau hanya bisa memandangi kami
ketika kami berbuat salah.
Dengan bijak, perlahan-lahan suaramu sayup-sayup
terdengar ditelinga kami
Mau nasehati kami dengan kata-katamu yang halus dan bijak

Wahai sang pencerah, hidupmu jauh dari kata
sejahtera
Rumahmu beralaskan tanah
Atapnya beratapkan langit
Dindingnya berdindingkan bambu
Tapi engkau tak menghiraukan semua itu,
Yang kau pikirkan
Bagaimana mencerdaskan anak bangsa

Hidup kami hampa, tanpa ilmu pengetahuan yang kau
berikan

Hidup kami tandus, tanpa kata-katamu yang halus dan bijak
Pilihan kami kosong, tanpa ide-idemu yang cemerlang
Kami tidak punya pegangan dalam hidup

Kaulah yang memberikan arah tujuan dalam hidup
Kau selalu mengajari kami tentang kebaikan
Dengan kata-katamu yang bijak, engkau mengubah hidup kami
Dari yang bodoh, tidak bisa baca tulis, hingga menjadi orang yang cerdas
Napasmu selalu kau hembuskan ke ubun-ubun kami
Sehingga kami termotivasi dalam belajar

Kami sukses dalam berprestasi, engkau terlupakan
Kami menjadi orang yang kaya raya, engkau terlupakan
Kami menjadi pemimpin bangsa, engkau terlupakan
Kami menjadi orang yang terkenal, engkau terlupakan

Wahai sang pencerah, dikala napasmu, napas terakhir
Sang malaikat maut tersenyum merenggut nyawamu
Dunia akan menangisi kepergianmu
Engkau ikhlas kan semua itu
Engkau tak pernah berharap balasan
Tentang apa yang telah kau perbuat
Engkau adalah pahlawan, pahlawan tanpa tanda jasa
Napasmu, napas sang pencerah
Yang selalu menerangi renung hati kami, untuk selama-lamanya

Kami Anak Laut

Fadliansyah.S.E.I
SMA Negeri 1 Simpang Hilir

Hamparan pasir putih adalah sajadah kami
Bersujud kami diatas bumi
Sembari memuji Kebesaran-Mu
Rindangnya pohon cemara ditepian pantai
Tempat kami berteduh dan menjalani hidup
Langit merah, semerah saga
Menjadi saksi, ketaqwaan dan pengabdian kami kepada-Mu
Gugusan pulau mengelilingi lautan
Menjadi saksi betapa besar ciptaan-Mu

Wahai penguasa yang maha kokoh dan perkasa
Izinkan kami mengarungi samudera-Mu
Untuk mencari rezeki yang halal
Kala sang fajar tersenyum menyinari bumi
Setitik harapan berlayar mengarungi samudera-Mu yang luas

Wahai penguasa yang maha kokoh dan perkasa
Izinkan kami berlayar
Mengarungi samudera-Mu yang luas
Sembari menebar jala-jala
Mengharapkan secercah harapan
Dan ikan-ikan yang kami tangkap

Wahai penguasa yang maha kokoh dan perkasa
Air laut adalah nyawa kami, raga kami, roh kami
Janganlah Engkau turunkan bencana kepada kami
Dengan kekuatan-Mu yang maha dahsyat
Karena kami, ingin hidup seribu tahun lagi

Wahai penguasa yang maha kokoh dan perkasa
Air laut adalah nyawa kami, raga kami, roh kami
Jika tsunami datang menggulung perahu kami
Kami terhempas dan terdampar
Bagaikan ikan-ikan kekurangan air
Begitu kecil kami dihadapan-Mu

Wahai penguasa yang maha kokoh dan perkasa
Air laut adalah nyawa kami, raga kami, roh kami
Jika, hari ini nyawa kami harus berpisah dari raga
Malaikat maut mengulurkan tangan menjemput kami
Kami siap dan ikhlas dengan apa yang terjadi
Karena kami anak laut yang siap mati terkubur didasar laut Bersama cita-cita dan impian kami

Potret Kehidupan Anak Manusia

Fadliansyah, S.E.I
SMA Negeri 1 Simpang Hilir

Tertulis sajak tentang kehidupan anak manusia kala
bulan purnama tersenyum menyinari bumi pada
seperempat malam.
Terbunuh sepi, sambil menatap lirih
Anak-anak gelandangan yang tertidur pulas
Beralaskan koran di trotoar jalanan
Cerminan dari anak-anak manusia yang hilang masa depan.
Pada malam hari yang dingin
Di kota metropolitan yang luas
Bumi yang kita pijak sudah tua
Begitu muak dengan tingkah laku manusia Buldoser
meraung-raung ditengah hutan
Seketika, pohon-pohon tumbang dan rebah bersujud
Para durjana tertawa menikmati hasil kayu jarahan
Seketika, satwa yang ada di dalam hutan nyawanya
terancam.
Hutan, tempat orangutan mencari makan
Kini tinggal kenangan
Orangutan sulit mencari makan di hutan
Akhirnya turun gunung
Pergi ke kampung
Menjarah makanan
Memakan apa saja yang bisa dimakan

Untuk melanjutkan hidup.
Oh, betapa perih dan memilukan kehidupan ini
Matahari cemberut pada sepertiga siang
Menatap lirih, hutan-hutan yang habis ditebang
Cerminan dari perilaku anak-anak manusia yang durjana.
Malam ini begitu dingin menusuk tulang
Seluruh alam bertasbih memuji Kebesaran-Mu
Terdengar di sana
Suara-suara anak manusia yang memuji kebesararn-Mu
Dalam sholat tahajud
Pada sepertiga malam
Mereka berzikir, bertasbih, bertahmid
Memuji kebesaran-Mu
Masih ada di dunia ini
Orang-orang yang memiliki hati nurani
dan bersyukur atas nikmat-Mu
Merela berzikir, bertasbih, bertahmid
Memuji Kebesaran-Mu
Gunung tidak jadi muntahkan lava
Air tidak jadi menenggelamkan daratan
Tsunami tidak jadi menerjang lautan
Gempa tidak jadi menggetarkan bumi
Semua itu, karena masih ada manusia
Yang memiliki hati nurani
Yang selalu bersujud dalam sholat tahajudnya
Mereka berzikir, bertasbih, bertahmid
Memuji kebesaran-Mu

Emak.....

Mami Suratmi, S.pd.
SMP Negeri 1 Sandai

Emak... ini anakmu yang dulu engkau timang dengan manja
Emak... ini anakmu yang dulu engkau biarkan berbahasa
Emak... ini anakmu yang dulu selalu engkau dekap hangat
Emak... ini anakmu yang dulu menciptakan suka-duka
Emak... ini anakmu yang dulu tak mengerti apa-apa

Emak...
Hanya engkaulah yang sanggup memberikan
Jutaan maaf tuk keegoisan kami
Jutaan cinta di senyum kami
Jutaan kasih di tangis kami

Emak...
Ini anakmu yang dengan tangisan, harapan, kepercayaan, pergi tuk mengerti dunia
Emak...
Maafkan aku yang belum mampu membalas tiap keringat jerih payahmu mendidikku

Emak...
Jika kini engkau mulai lupa

JiKa kini engkau mulai lemah
Tidak tuk kami anak-anakmu

Emak...
Engkau asa penyejuk jiwa
Engkau ada di tiap lantunan doa kami

Emak...
Ini anakmu
Yang selalu merindukanmu

"Pendekar Pendidikan Bangsa"

EV. Sutarno, S.PAK.

Wahai sang guru, engkaulah pahlawan ilmu pengetahuan
yang mengolah adonan
Generasi bangsa yang hidup masa 353 tahun lalu, yang
penuh tantangan perjuangan masa penjajahan, dimana
rakyat Indonesia hidup tengah-tengah kemiskinan,
kebodohan, dan keterbelakangan oleh penjajah mental
impralisme yang serakah yang tidak mengenal hak asasi
manusia sehingga pada 20 mei 1928 membangkitkan
insan anak muda terdidik untuk berjuang dengan tenaga,
jiwa dan darah, serta kecerdasan pendidikan dalam
organisasi untuk melawan dan mengusir penjajah yang
bercokol di bumi nusantara.

Engkau seorang ahli visi yang memiliki pandangan
terdepan sangat luas untuk meniadikan generasi anak
bangsa yang memiliki standar moral dan karakter yang
takut Tuhan, yang telah membangkitkan, dan inspirasi
rakyat Indonesia dalam pembangunan manusia
seutuhnya demi mengejar ketertinggalan akibat
penjajahan yang berkepaniangan berakibat ditemukan
rakyat tidak bisa menulis, namanya sendiri ada 98% dari
jumlah penduduk yang ada setelah zaman kemerdekaan
di wilayah nusantara persada.

1. Menaruh jejak untuk seumur hidup untuk mengajar dan mendidik generasi penerus pemimpin bangsa berakar budaya bangsa beraneka ragam karakter manusia di era globalisasi dan teknologi yang canggih

2. Untuk mewujudkan cita-cita jangka panjang demi menitipkan pahala yang kekal di surga mengapliaksikan hidup sebagai teladan seorang pemimpin yang berjiwa rendah hati dan pola hidup yang sederhana tengah lingkungan terbatas dan tertinggal di zaman informasi terbuka seperti Umar Bakri sebagai pegawai yang jiwa rendah hati.

3. Seorang maha guru yang meniadi gardan terdepan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, bagaikan jendela buku yang membuka hati nurani dan pikiran dalam pengetahuan untuk mengenali potensi generasi bangsa meniadi tenaga ahli yang siap pakai untuk mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mandiri demi Indonesia lebih beradab, dan madani, amin...

"Dinamika Anak Sekolah SMA Berkat Bagi Bangsa Di Angkaman"

EV. Sutarno, S.PAK.

Wahai anak muda SMA berkat bagi bangsa
Bangkit dan bergeraklah maju menuju masa depan cerah,
Dengan menyingsingkan lengan dan bajumu, demi bakat dan talentamu yang terpendam untuk bersatu padu demi memajukan hati nuranimu menuju perubahan radikal.

Dimasa-masa zaman ini yang mengobral yang penuh teknologi informasi.
Dengan menciptakan hati bersinar dalam mengukir prestasi dan mewujudkan cita-cita.
Sehingga bersinarlah lahir dan bersinarlah batinnya.
Itulah idaman bersama dalam wadah yayasan bahata paridu talino Senakin.

Dengan undang-undang pendidikan nasional, Pancasila, serta UUD 1945 sebagi api semangat masa mudamu dalam filsafat cita-citamu setinggi langit biru yang membahana di pribadimu yang agung.

Sebagai pendorong dan pembimbing masa muda yang banyak tantangan zaman yang kamu hadapi dan ditaklukkan.

Panggilan tuhan dan sesame, abdikan dirimu dengan tulus dan ikhlas untuk membangun manusia seutuhnya, negeri borneo persada nusantara.

Dengan semboyan bercermin ke surga dan basengat ka jubata itulah yang mendorong.

Hidup Talino Borneo Persada Nusantara Khatulistiwa, menuju Indonesia jaya dalam kesatuan jiwa dan raga, yang dipersembahkan kepada ibu pertiwi yang tercinta, merupakan bagian cinta kasih kemurnian wiiayah nusantara persada Indonesia jaya

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Belok Sedikit di Perempatan

Ermila Yenni, S,pd.
Guru SMKN1 Sambas

Berjalan lurus kedepan, tak membuatmu sampai dimanapun
Kau harus agak belok kekiri di ujung perempatan
Kadang kau harus menengok keatas, ke burung elang dan awan
Sesekali berhenti sebentar, akan membuatmu teringat angin dan rerumputan yang telah kau tinggalkan
Jangan ragu untuk mundur sebentar, memberi jarak untuk hatimu
Kan kau temukan celah disana, di atas puing itu,
sekuntum bunga, tangkai berduri tiga
Kelak,
Akan Kau temukan secangkir madu di jalanmu

Aku Bangga Jadi Orang Indonesia

Ermila Venni, S.pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Aku bangga jadi orang Indonesia, katamu
Kerutan di dahi seolah memberi warna hari-hari panjang
Yang kau lalui di atas kayu itu
Tak peduli apa kata orang tentang negerimu
"Udara ini napasku....luka kaki ini menapak negeriku," katamu
Perahu itu bergoyang kekiri sedikit
Menghantarkan retakan yang tak terelakkan
Sekarang ada genangan air dan sedikit tambahan luka di kakimu
Pedih....Tapi masih bisa kau tahan
Seperti juga perjalanan ini
Memberi kepedihan dan harapan
Diatas kepalamu terdengar kicauan burung dan hembusan angin
Menghantarkan awan datang naungi tubuhmu
Kau masih tetap bertahan dan tetap berseru
"Aku bangga jadi orang Indonesia"

Ketika itu masih pagi

Ermila Yenni, S.Pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Hari masih pagi ketika kulangkahkan kaki menyusuri
halaman penuh ilalang
Kugenggam sebagai peringatan
Anakku, akankah berbekas telapak tanganku di nadimu
Anakku, akankah mengalir mimpi-mimpiku diharimu
Hari masih pagi ketika kulangkahkan kaki menyusuri
halaman penuh ilalang itu
Kuseret langkah menuju halaman tak tertulis
Anakku, akankah tergambar anganku di benakmu
Anakku, akankah tergeores pena di kalbumu
Hari masih terlalu pagi.....

Desiran Angin Berkabut Nyata

Ermila Yenni, S.Pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Sesaat suara itu hempaskan karang beku
Menyambar tepat di tengah birunya jantungku
Sayatan-sayatan tajam menyobek lapisan kalbu terdalam
Hingga terlempar bak cabikan mendendam
Sekali lagi hanya terpana tanpa diam
Tertanam erat bara sekam
Membakar seluruh bongkahan damai bersemayam

Biarkan saja musnah tak berjejak
Biarkan alam bertepuk riang sejenak
Saksikan polahmu menusuk jika tergeletak
Dengarkan merdu nyanyian kasar sang ombak
Kautahu... Kautahu... Kautahu...

Tahukah kau !!!
Inginnya aku menjambak helai mimpi itu
Inginnya aku berkata pada tiap helaan nafasku
Inginnya aku berlari menempuh detak sang waktu
Agar kau tahu
Luka bernanah ini adalah milikmu

Sungai Jawi, 131023

Bait Kelam Sang Mata

Dewi Mustikasari
SMP Negeri 3 Siantan

Sejenak dia terdiam nyata
Tatap sepasang mata liar menyala
Menelanjangi seonggok daging mulus yang bukan haknya
Jiwanya seakan terlempar tak bernyawa

Namun tegar tak pernah jauh darinya
Mata itu mengaku tak punya dosa
Anggap semua biasa saja
Bahkan tak Luar biasa

Huuuuuhhhh,,,,,,
Jengah pakik hatinya

Wahai kau mata telanjang dunia
Hempaskan saja semua daging telanjang mata
Biar puas perihkan dada
Tersisa mengais puasnya dada
Demi apapun dia

Kaulah hasrat sang durjana
"Kolong nyawa tak berjiwa"

Komedi Negeri Ini

Riuh rendah menyapa kupingku
Sadarku menerpa tiang-tiang langit
Adakah disini sebuah otoritas sengit
Berkata akulah permata diantara debu

Jangan lirih sontak menyambar sendu
Tak pantas kau pikir jiwamu jernih
Tak banding mulutmu bersuara bersih
Lantas setumpuk lumpur bersemayam bisu
Bisu menutup munafiknya hatimu

Tetapku hanya sungging senyum
Senyum tipis menertawakan teriakan busuk
Terus berteriak tak liar fakta yang dikulum
Rakus kalbu menutup hati berkapuk

Entah kapan semusim cerah menghampiri
Di dalam riak-riak harapan negeri
Yang tak pernah menyatakan henti
Demi setitik pelepas dahaga mimpi
Tempatku berbagi Ilmu

(Parit Tok Adam, 2013)

Renungan

Terpekur aku diujung malam
Melewati tirai seribu masa
Berkali jatuh di kubangan noda
Menyuntik racun kealiran darah

Kumandang seruan tiada henti
Mataku buta, telingaku tuli
Terperdaya nikmat sesaat
Tak perduli dunia menghujat

Pagi hari memang berseri
Muda semangat dan muda hati
Siang hari mentari bernyanyi
Masih lupa pemilik diri

Senja hari muiai menghampiri
Surya akan bergegas pergi
Aku melihat bayangan diri
Cerminpun retak tak utuh lagi

Tak kuasa menahan malam
Lawan kata hadir diam-diam
Ketakutan dikejar waktu
Kotak kayuku telah menunggu

Masih tersisa diujung malam
Menengadah dan menangis darah
Mohon ampunan di waktu tersisa
Takut tersiksa dibawah pusara

Ceritaku

Aku mohon dengarlah ceritaku
Hanya sebentar saja, cukup sekejap waktumu
Kemarin pagi, bundaku bersenandung
Tentang budi pekerti, keteladanan sang nabi
Setiap hari, senandung bunda berganti
Hanya kudengar dan tersimpan rapi

Kemarin siang, ayahku berharap
AKU yang berparas Arjuna, mesti berhati Bima
Kuterima dan kulempar ke angkasa
Seiring derai tawa membahana

Kemarin sore, aku bertemu teman setia
Mengajakku berkubang jelaga
Mengibas angin, membongkar tanah
Melukis langit dengan tinta merah

Hari ini, langit begitu membara
Membungkamkan dendang sang bunda
Menguburkan harapan sang ayah
Udara penuh tawa sang panitera
Aku sudah terpidana

Bunda

Ermila Yenni, S.pd.
Guru SMKN 2 Sambas

Sepanjang jalan berbatu tajam
Mengoyak dan mencabik tapak kaki
Menelusuri hutan semak berduri
Terkait sampai ke relung hati
Tidak terdengar nyanyian pilu
Tertutup rimbun pengabdianmu
Embun cinta dibalas api
Belaian dibalas caci maki
Airmata tak pernah terbagi
Tersimpan rapat disanubari
Tak berharap segunung permata
Tak inginkan tingginya tahta
Walau hilang separuh raga
Walau pedih seluruh jiwa
Duhai bunda
Ujung hari telah menyapa
Warna senja telah menyala
Lepaskan penat, terobati luka
Bersiap untuk kembali melangkah
Ke dunia yang berbeda

Batas Negeri

Ermila Venni, S.Pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Apa kabar batas negeri?
Terdengar nestapa
Kala tapal-tapal batas sirna
Raunganmu membahana
Kala roda raksasa menoreh luka
Terbaca gurat luka
Negeri seberang berhias permata

Tunggu ... Tunggulah aku
Saat pundi ilmu terisi penuh
Generasimu bersiap berlalu
Ruangan berganti tawa cita
Tapal batas kuat menghujam tanah
Berhias permata sepanjang masa

AKU mencintaimu batas negeri
Demi engkau aku kembali
Menjaga sampai ujung hari
Kala nadi tak lagi bernyanyi
Jantungpun berhenti menari
Akulah putera kandung batas negeri

Sebuah Harapan

Ermila Yenni, S.Pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Dingin masih menggigit
Terdengar sayup-sayup suara azhan
Kokok ayam pun tidak mau Ketinggaian
Ku paksa bangkit dari peraduan
Dingin mengepung seluruh tubuhku

Kupejamkan mata erat-erat
Tampak sekilas bayang...entah dari mana
Seperti kilau batu tasbih di kegelapan
Tersentak aku...teringat hari ini hari penentuan
Selesai tidaknya satu lembaran dalam hidup orang-orang terkasihku

AKU bangkit.....Kubunuh rasa dingin yang menusuk
Kupasrahkan jiwaku dalam sujudku
Kupintakan lapangnya dada dalam irama doaku
AKU ingin mereka lulus....itu pintaku
AKU ingin mereka pergi dengan sejuta senyum...itu harapanku
Jangan sampai ada yang tercecer...itu mauku

Tidak pernah aku mengharap sesuatu darimu
Hanya satu pintaku....ingatlah apa yang pernah kami ajarkan
Kami tidak pernah mengajar kalian untuk menjadi tikus berdasi
Kami tidak mengajarkan kalian untuk menjadi nyamuk penghisap darah

Yang kami ajarkan adalah
Bagaimana kalian benghitung tanpa harus mencurangi orang lain Bagaimana kalian berpoiltik tanpa harus merebut hak orang lain Bagaimana kalian menegakkan hukum tanpa harus memutar balik fakta
Bagaimana kalian beriman tanpa harus dipuji orang lain

Hari ini.....
Kubentangkan tangan tanda kuikhlas melepasmu
Kulebarkan senyum tandaku rela kau tinggalkan
Pergliah! Pergliah dengan sejuta harapan
Jelanglah hari esok dengan langkah yang pasti
Doa kami menyertai langkahmu

Akhir Sebuah Episode

Ermila Yenni,S.pd.
Guru SMKN 1 Sambas

Ketika Pagi tiba
Butir embun masih terhampar di rerumputan
Kutarik napas dalam-dalam .....Hahhhhhh
Hari pertamaku masuk SMA

Hari-hari kulalui...tanpa kutahu esok seperti apa
Adegan demi adegan kulakoni
Kusergap kekosongan otakku walau kadang hanya dengan humor
Kumainkan lidah-lidahku, walau hanya kadang dengan celoteh
Yang kadang hanya membuatku bosan

Kunikmati hari-hariku dengan buku, pena, kertas dan entah dengan apa lagi
Tidak hirau wajah sinis yang melihat ulahku
Tidak juga kutoleh wajah lucu mendengar celotehku
Aku....adalah aku...
Yang dengan bangga menyandang gelar pelajar di bahuku

Hari ini....tidak seperti tiga tahun yang telah kulewati
Aku mencari tempat diantara ruang terbuka

Rasanya ingin ku memutar waktu
Untuk membalik-balik lembaran kertas itu
Mencari...menyibak...rahasia dibalik lembar-lembar kertas
Yang selama ini kusia-siakan begitu saja
Sekarang aku terperangkap oleh waktu
Terperangkap oleh rasa sesalku

Terbelenggu oleh gelombang keraguan
Kucoba menyibak lukisan ketakutan
Kubuka lebar-lebar kekosongan kalbuku
Aku kecewa.....
Tak ada yang bisa kubaca
Dari pikiran orang-orang yang telah mendidikku
Apakah pikiran tua mereka sudah bukan untukku?

Atau terus mencari...mencari...sampai semua penjuru
Tiba-tiba ada bisikan entah dari mana
"Jalan punya simpang, hidup punya cerita,
hari ini tuntaskan cerita satu episode.
Tubuhku gemetar.....bibirku menjadi kelu.
Kalbuku mulai terasa kosong.
Inikah akhir cerita yang dimaksud
Dengan santun kupinta doa
Padamu adik-adikku, padamu Bapak, ibu guruku
Aku pamit, aku akan terus menyongsong belantara
Ntuk menggapai hijaunya mimpi-mimpiku

Suara HatiKu

Ilham, S.Pd.

Merah mata semakin merang.
Ujar tajam menggores pedih telinga.
Sembilu lakon menancap dihati.
Mengukir goresan hitam nan dalam.

Hentakan lantang santapan hari-hari,
Buah kebebasan kealpaan penggarap.
Penantian penuh harap berbuah hampa.
Benih-benih tumbuh di tinggal usia.
Jauh dari sentuahan penuh kasih.
Bahkan tak terjamah,
Bayang-bayang embun penyejuk penghilang dahaga.
Sedih.... sedih terasa.
Retak-retak kerontang semakin jelas nyata

Usaplah dari kesedihan.
Keringkan luka penghalang semangat.
Usir goresan hitam nan dalam.
Lesap, lesap segala kehancuran.

Bimbing, tuntun aku.
Meninggalkan jauh dasar jurang angka merah.
Mencapai puncak menara angka-angka biru.

Penuh tegap meiangkah tapak cita-cita
Meraih asa tanpa putus asa.

Sirami hariku menuju puncak derajat.
Gemuruhkan ruang penantianku dengan harap.
Tumbuhkan aku mencapai usia.
Sentuh aku nan lembut penuh kasih.
Sirami aku hingga tak ada dahaga.
Sehingga...
Retak-retak kerontang ikhlas pergi menghilang.
Agar tumbuh, mekar ranum mengharum

Ajari AKU

Ilham, S.Pd.

Di waktu kecilku, aku ingin kau...
Ajari aku membaca, agar aku bisa melihat dunia
Ajari aku bicara, agar aku bisa merangkai kata
Ajari aku menuiis, agar aku bisa menyusun aksara

Pada saat aku bisa Melihat Dunia,
Merangkai kata,
Menyusun aksara,
Aku ingin kau...

Ajari aku menapak, agar aku tidak salah haluan
Ajari aku berhitung, agar aku menempuh untung
Ajari aku membagi, agar aku bisa berbagi
Ajari aku bernyanyi, agar hidupku tidak terasa sunyi

Dan jangan kau lupa
Ajari aku juga mengaji, agar hidupku penuh arti
Aku tidak ingin hidupku di sana terasa sepi

Jangan pula kau lupa
Ajari aku sembahyang, agar aku mengenal Tuhan
Aku tidak ingin selalu mengejar bayang-bayang
Ku ingin di akhir cerita menjadi hamba tersayang

Kau telah mengukir prestasi
Yang takkan hilang di telan zaman

Pantaskah Kau Ku Panggil Ayah??

Ilham, S.pd.

AKU lahir dari karyamu
AKU besar dalam rumahmu
AKU hidup dari jasamu
AKU berkarya berkat namamu

Rumahmu adalah jiwaku
Rumahmu adalah kompasku
Rumahmu adalah titik masa depanku
Rumahmu tempat persinggahan kehampaanku

Rumahku lahan rezekimu
Karyaku lahan empukmu
Kewajiban kau anggap beban tugasmu
Hak-ku kau jadikan sumber pendapatanmu

Setiap kali ujung nadi menyentuh aksara
Acap kali lisanmu mengharap iba
Kata-kata kau jadikan senjata
Memaksaku untuk membagi rasa
Padahal itu punya siapa?

Pantaskah kau KU panggil ayah?

Ayah adalah wadah
Pelindung anak dari musibah
Ayah adalah risalah
Mengubah susah meniadi mudah
Ayah adalah petuah
Menggubah gelap menjadi cerah

Bukan sebaliknya!

Makin hari kau makin serakah
Kau buat anakmu menjadi resah
Kau kobarkan api amarah
Kau buat semua menjadi masalah

"Ku tantang kau ayah"
Apa kau pinta akan kuserah
Kau mau satu akan kutambah
Asal semua urusan mudah

Jika.....
Lebih baik kau enyah!!!

Mutiara Ku

Lisnawati
Tenaga Honorer SMAN 1 Terentang

Ya..... "Rabbi ku!!!"
Begitu singkat waktu yang Kau pinjamkan
Belum puas aku menyayanginya
Kian sadis cara-Mu memintanya
AKU tak sanggup menjalaninya

Ya,,,,,"RabbiKu!!"
Tabahkan hatiku
Katakan bahwa ia kembali dengan tenang
Kuatkan hatiku
Katakan bahwa ia bahagia di sisi-Mu
Sadarkan hatiku
Katakan ia kembali atas nama panggilan -Mu
Agar aku dapat beristiqamah
Dan aku dapat sampaikan doa untuknya

Mungkin kau tak ingin kecewa
Hati sucinya ternodai dunia yang penuh maksiat
Mungkin kau tak ingin ia tersakiti, jiwa lugunya tercabik kenistaan
Karena dia adalah mutiaraku
Karena dia akan pantas di sisi-Mu

Egois

Lisnawati
Tenaga Honorer SMAN 1 Terentang

.....
Semua rasa berseteru dalam anganku
Silih berganti bergejolak dalam hatiku
AKU kacau dalam kebimbangan
Tak dapat lagi aku menilai
Antara petunjuk dan godaan

.....
Dalil dan filsafat tumpang tindih
Hitam dan putih kian samar
AKU letih, menampik fatamorgana
Rabbi-Ku ...
Bimbing aku mengekang semua kesia-siaan

.....
AKU terlalu banyak meminta
Sementara aku tak pernah ingat untuk memberi
Ku inginkan kisah yang sempurna
Sementara aku sibuk menulis noda hitam

.....

AKU sedih saat ia tak ada untukku
Tapi dimana aku kala ia mencari
AKU geilsah saat ia begitu dingin
Namun, entah dimana aku ketika ia butuh kehangatan
AKU cemburu ketika ia sibuk
Sedangkan dimana aku ketika ia ingin bercerita
Betapa tak adilnya aku...

Maaf

Suwiyati
Guru SDN 22 Terentang

Engkau yang kubanggakan,
Engkau yang mengharapkan,
Engkau yang keras berjuang,
Engkau tak henti mendoakan,
Maaf.....aku mengecewakan,

Hidupmu yang kian renta,
Tak mengharap emas permata,
Di sedikit waktu yang tersisa,
Sering kubuat kau terluka,

Engkau yang terus percaya,
Berharap sepenuh jiwa,
Engkau yang menanti sekian lama,
Memintaku ciptakan tawa,
Maaf.....buatmu terluka,

Maaf.....
Hanya itu yang terucap,
Membuatmu terus berharap,
Entah bilakan tiba,
Mungkin bahagia itu harus di tunda,

Tak Lagi

Suwiyati
Guru SDN 22 Terentang

Sulit ku cerna,
Sulit ku terima,
Engkau ku cinta,
Engkau terlanjur ku damba.

Kau abadi di hati,
Kau sulit terganti,
Kau selalu ku puji,
Kau pula yang menyakiti.

Bukan lagi cinta yang ku damba,
Bukan juga maaf yang ku pinta,
Bukan pula ku ingin kau jadi belahan jiwa.

Mengkhayalmu adalah kekhilafan,
Mengharapmu adalah kebodohan,
Mencintaimu juga sebuah kesalahan.

Membuka Hatimu

Eka Meidiana Prihartini, S.Pd.
Guru BK SMKN1 Mempawah Hilir

Membuka hatimu
Kutemukan kelembutan
Membuat aku terbuai teduh

Membuka hatimu
Kutemukan samudera
Membuat aku bebas berlayar

Membuka hatimu
Kutemukan angkasa biru
Membuatku melayang ceria

Membuka hatimu
Kutemukan yang termanis
Membuat aku terpikat lekat
Padamu.....

Aku Ingin Bersamamu

Eka Meidiana Prihartini, S.Pd.
Guru BK SMKN 1 Mempawah Hilir

AKU ingin bersamamu
Karena kau selalu memberi kekuatan
Yang tak sanggup kuucapkan
Dengan kata-kata apapun

AKU ingin bersamamu
Karena aku ingin berjalan berdua denganmu
Dalam menempuh liku hidup
Dengan tangan bergandeng

Aku ingin bersamamu
Karena aku ingin menangis di dadamu
Saat hati dan pikiran jadi sesak
Tak menemukan jalan-jalan terang

Aku ingin bersamamu
Karena aku tak punya bahasa lain
Untuk bicara tulus
Bahwa aku sungguh sayang padamu

Aku ingin bersamamu
Karena tak mampu kulukiskan

Betapa ingin aku berbagi hidup
Dan kau jadi belahan diriku

Aku ingin bersamamu
Karena kau sungguh berarti
Membuat hatiku hangat dan ringan
Penuh syukur tak terkira

Karena itu izinkanlah aku bersamamu
Dengan tangan gemetar karena haru
Dan dada berdebar karena bahagia

Saat Kau Menyentuh Hatiku

EKa Meidiana Prihartini, S.Pd.
Guru BK SMKN I Mempawah Hilir

Setiap kali kita duduk
Berbicara lewat kata dan mata
Dan kau membuka hati
Tahukah bahwa kau selalu ...
Menyentuhku bergetar
Membuatku separti ratu
Menjadikanku terbang tinggi
Memekarkan bunga impianku
Memberiku fajar untuk disongsong
Membuatku ingin rebah damai
Mengalirkan kehangatan ke hati
Membuatku ingin memberi dedikasi
Menjadikanmu segalanya dalam hidupku
Dalam setiap tarikan nafas
Hingga desah yang terakhir.....

Seorang Pejuang Renta

Endah Panca Utami
Guru SMAN 1 Mempawah

Air suci mengalir di setiap pelipis
Darah merona menetes tiada habis
Peluru, debu, dan mesiu berpadu... beradu tangis
Menderu di atas bumi yang terberangus bengis

Bara mendidihkan asa
Membakar setiap jiwa
Remukkan raga, leburkan jiwa
Lahirkan angkara

Bagai rapuh engkau merintih tertatih menerjang maut
Lemah...tapi tak lelah...
Bagai seorang ibu, kau belai batas surga dan neraka
Lembut...tapi JANTAN
Tiada topang tiada tiang, semangatmu tetap tersulut
Lemah...tapi tak lelah
Lembut...tapi JANTAN

Dengan lantang kau teriakkan kata MERDEKA
Untuk apa?
Penuh luka kau serahkan jiwa raga Untuk siapa?

Dari tahun ke tahun Indonesia MERDEKA
Dari tahun ke tahun pemerintah berjaya
Apakah dari tahun ke tahun engkau bahagia?

Di masa muda engkau bela negara
Di masa tua kau terbuang sia-sia
Dimanakah merdeka untukmu?
Dimanakah bahagiamu?

Seonggok sampah yang kau kais itu
Bukankah bambu yang pernah kau tancapkan di dada
para musuhmu musuh bangsa ini...
Musuh negeri ini.
Busuknya kotoran yang kau kais-kais itu
Bukanlah bintang jaya yang terpampang gagah megah
menghiasi seragam usangmu.
Kau Kais... Kais...
Kais dan Kais....terus seperti itu...hingga ajalmu
Mengapa? Ada apa denganmu?
Adakah yang berkuasa memandangmu?
Apakah kepuasan menyertaimu?
Adakah dan apakah Tuhan mengazabmu?

Sungguh mulia pengorbananmu
Pantas jua kau merasa bangga di masa tuamu
Bermain bersama cucu-cucumu
Bercerita akan manis pahit perjuanganmu
Masa muda dan hari tuamu

Kemiskinan yang menjerat batang lehermu
Tetes demi tetes embun senja menggenang di pelupuk matamu
Membutikan bahwa engkau diabaikan
Engkau dibuang.....dicampakkan,
Dicabik-cabik, disayat-sayat...teriris
Perih.....

Ketika mata terpejam dan hati pun bergumam
Tiada sesal....
Tanpa kesal....
Tiada amarah, tanpa doa berlumur dendam

Di setiap sujudmu
Dalam kekuatan tangan rentamu
Terlukis sebuah mimpi baru... hidup baru... harapan baru
Masa depan dengan kicauan burung nan merdu

Engkau berjasa dimasa muda
Sepantasnyalah kau berjaya di kala renta
Aku, kamu, kita, kalian dan mereka semua harus bangga
Meskipun bagai tak berharga
Meskipun tanpa nama
Meskipun tanpa tanda jasa
Engkaulah penyemai sungging bangsa Indonesia
Engkaulah.....
Seorang Pejuang RENTA.....

Jenuh Ini Milik Kita

Rafsanjani

Terasing di tempat yang tidak semestinya
Membuat kita menjadi "MAYA"
Untuk apa kita bertanya jikalau terjawab hanya kata "Hanya"
Mereka mengerti, tapi tidak bersenyawa yang sebenamya

Karena mereka bukan bahaya bagi mereka
Kitalah yang teranggap bahaya bagi raja bahaya

Sudahilah tunduk menunduk
Yang mereka seperti buaya menganga
Karena jika kita pemah membohongi semesta
Bahwa sejujurnya,
Kita lah khalifah bagi mereka yang tidak menghargai dunia
Kitalah pemiik kejenuhan yang tak pernah berkarat

Raga Itu

Rafsanjani

AKU sadar
Bahwa sore tak selalu berkupu-kupu
Dan aku sadar
Bahwa sore tak butuh ragu untuk kutahu
Bahwa aku butuh jatuh untuk semua itu

Merah tak selalu marah
Dan marah tak selalu merah
Karena merah tak mungkin kalah
Oleh marah yang bisa saja salah

Biarkan saja aku hujami barikade lagu
Membunuh sepoinya ragu dibalik malu
Karena sore adalah waktu
Agar aku tak kelabu di hari maju

Jawaban Mati

Rafsanjani

Sesak berdesak meniadi-jadi
Ketika nanti selalu kita kebiri
Untuk menanti dan nanti kunanti
Dalam pergi berjuta mimpi

Aku masih guru duniaku
Guru untuk pagiku
Dan masih guru untuk duniamu
Membawamu ke lembah ilmu

Tetes keringat adalah tanda air mata
Bahwa bau tak selamanya meniadi bau
Karena bau ini bertahta bak senjata pelindung mahkota
Di tengah gelombang kemarau

Noktah itu lah yang membawa haru
Dan menumpahkan madu

Bahwa aku tetap meniadi jawaban mati
Bagi segala yang telah terbagi
Di hari nanti, ketika mati itu benar-benar mati
Membawaku ke dunia sejati
Dalam alunan kaligrafi hati

Malpraktik Pendidikan

Abdul Rani, S.Pd.
Guru SMA Khatolik Santu Petrus Pontianak

Waktu pagi kutimang sayang
Kunyanyikan syair popular "Tuk kau yang tak kenal kanvas dinding batu"
Tumbuh kembang sekitar taman terbarukan
Senyum sepoi dalam rangkulan dua dahan peneduh

Kini siang penahan menjulang
Saatnya beranjak dari peraduan
Hantar hayat pada terjal undakan
Harap kembali asa di genggam

Kasih kasihan anakku sayang
Kasih kasihan anakku malang

Maksud pikir kau titipkan
Cukup cahaya tuju di depan
Apa daya siapa dikira
Peroleh sekedar zarra belah tiga

Tak lebih kelinci buat hati di ujicobakan
Terus pembaruan tiada jelas pangkal berujung

Sekarat insane belum lagi beri perlakuan
Lama berkutan depan meja kebijakan

Kasih kasihan anakku sayang
Kasih kasihan anakku malang

Sebentar lagi menjelang malam
Haram lelapmu penuh sembilu
Coba tunjukkan pada rembulan
Giat usaha melukis cita

Kembali

Abdul Rani, S.Pd.
Guru SMA Khatolik Santu Petrus Pontianak

Suara bergema pecahkan kehampaan malam
Sunyi senyap berganti seruan berebutan
Bangunkan hamba di atas kasur busa selimut sutra

Nafsu diri tak mau pergi
Tetap saja meringkuk bercumbu disini
Dingin hari tak mampu hadapi
Tutup telinga lanjut syurga sementara, katanya

Banyak nikmat banyak rahmat
Bahkan tidur sehat satu diantara

Sungguh syukur dipertanyakan
Bila serian malah abaikan
Celakalah wahai sekalian...syukur bilang kufur menjelang

Bangkitlah....

Segera bangkit dari peristirahatan
Sudahi segala keberanian, alihkan muka dari Tuhan
Benahi diri belum terlambat, selama mata belum tertutup rapat
Kembali pada fitrah
Untuk taat pada setiap perintah

Bebasku

F.X. Widyana Wadas H., S.Si.
Guru Kimia SMA Khatolik Santu Petrus

Pagi merekah
Lalu lintas padat
Keriangan bergulir
Tangis rengekan anak kecil
Tak mau di tinggal emaknya
Umurnya masih 5 tahun
Dan dia harus sudah menatap
Rumus-rumus matematika
Dan ilmu alam
Jiwanya masih ingin bebas
Bermain mobil-mobilan
Dan berlarian
Wajahnya letih
Namun masih tersenyum

(Pontianak, 26 Mei 2014)

Detak Bumiku

F.X.Widyana Wadas H., S.Si.
Guru Kimia SMA Khatolik Santu Petrus

Mentari menampakkan cahayanya
Perlahan ia naik ke angkasa
Embun-embun pagi nampak gemerlap
Namun hanya sebentar
Dan menguap
Tetumbuhan segera membuka daun dan stomatanya
Nampak bernafas, bersama seirama
Dengan bangunnya
Detak jantung insan
Yang mulai bergerak
Memadati jalan-jalan utama
Untuk menunaikan tugasnya masing-masing

Metamorfosis

Ai Marhayanti, S.Pd.
SMAN 4 Pontianak

Derap langkah kaki memecah pagi
Mencari jalan menuju metamorfosis yang hakiki
Saat bunga masih terlelap dalam buaian
Matahari tak pernah lelah membangunkan seisi bumi

Hadirku sejatinya untuk mencerahkanmu
Seperti kuncup bunga
Membutuhkan matahari untuk sempurna
Seperti malam
Membutuhkan bulan untuk tampil indah

Diamku bukan berarti berhenti
Tangisku bukan berarti bersedih
Walaupun hadirku sering kau abaikan
Renungan dan tangisan ini
Adalah ekspresi kebahagiaanku untukmu

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Ibu

Ai Marhayanti, S.Pd.
SMAN 4 Pontianak

Ibu...
Dari dua jari lebar telapak kakiku
Kau suguhkan nikmatnya dunia untukku
Belaian halus jemarimu
Mengantarkanku menjadi manusia seutuhnya

Emak...
Ketika kau abdikan seluruh hidupmu untuk membahagiakanku
Kubalas senyummu dengan keluhan
Dan menghardikmu

Umi...
Ku tau kitab suci mengajarkanku untuk selalu berbuat baik padamu,
Jangankan menghardik, berkata "Ah" saja maka nerakalah tempatku

Umak...
Ku terlewat bangga pada diriku
Ku lupa bahwa hadirku karena hadirmu
Ku tersilap bahwa yang ku dapat adalah jerih payahmu

Bunda...
Ku kotori tanganmu dengan hasratku
Kubangunkan engkau dari lelap tidurmu
Namun engkau tetap tersenyum, tak pemah mengeluh
Kata "Sayang" senantiasa terucap dari mulutmu

Ibu...
Engkau manusia sempurna
Sesempurna langit dan bumi yang diciptakanNya
Maafkan aku Ibu
Hingga detik ini aku belum bisa membahagiakanmu.

Hymne Perpisahan

Ai Marhayanti, S.Pd.
SMAN 4 Pontianak

Bersama tak kami dustai waktu
Tak kami lupa tuk berpacu
Selalu terkenang kala kami terpencil
Di hamparan ladang kebingungan
Kebingungan yang menggertakkan harapan sebagai awal kebahagiaan

Ibu Bapak guru, terima kasih tak terbalaskan atas
Kelulusan dan keikhlasanmu membimbing kami
Membuka halaman-halaman buku pengharapan
Hingga terbalaskan doa dan air mata orang tua kami

Kini tiba masa nya kami tiba di puncak ketinggian
Dengan cita dan angan terbayang betapa engkau pernah mendendangkan harap, bahwa telah engkau perlihatkan semesta
Kau ingin kami mampu menafsirkan simbol-simbol kehidupan
Kala ditarik bintang harapan, agar tak terjatuh oleh batu keputusasaan

Asa yang takkan terlupa semoga kami dapatkan
singgasana kejayaan tahta
Menghiasi masa kini dan nanti dengan jubah-jubah yang melimpah
Kujadikan keluruhan syukur atas kehangatan
Jasa tak kenal pamrih darimu

Untaian dawai indah doa tulus darimu tetap kami harap
Agar bisa terus melaniutkan cita-cita ini
Bangga kami saat kembali kepelukan kedua orang tua
Yang tak pernah salah menitipkan kami di pangkuanmu
Tak terkira terima kasih ini
Terima kasih Ibu-Bapak Guru, Ayah, Bunda,
Terima kasih Tuhan Yang Maha Esa atas Maha Kuasamu dan Maha Ridho Mu

Selimut Waktu

Herni Yamasitha
SMAN 4 Pontianak

Hari ini senja entah lari kemana
Meninggalkan hujan dibalik jendela
Rembulan pun sembunyi di balik gerimis
Menyepi menjauh tak ingin memeluk malam

Dalam rangkaian simpuhku
Dalam sisa detak nadi
Ku tak kuasa menghitung berapa rembulan yang telah menemani malamku
Ku mulai gagap menghitung sisa rembulan penghias malamku
Dan akankah rembulan menyapa kembali di ambang malamku, Tuhan

Dalam keikhlasan terselip takut yang menusuk membuka luka kegalauan
Permainan dosa menumpuk dalam lingkar terdepan hidup
Ku ingin membalikkannya dengan doa
Tuhan kutetap ingin menatapmu
Sebelum selimut waktu mulai menipis menutup narasi hidupku

Batas Waktu

Herni Yamasitha
SMAN 4 Pontianak

Malam ini bulan menggantung di antara awan
Bintang menjauh enggan bersaing
Biarlah rembulan merebut malam

Tapi hati gelisah tak ada tempat mengadu
Dan tak ada hati tempat berkeluh

Kebimbangan menggelayut mesra
Tuhan pasti memberi yang terbaik buatku
Akankah takut kehilangan kenangan di antara hiruk pikuk
Canda dunia masih menggerogoti jiwa

Sesungguhnya bukan itu,
Takutku pada pondasi ketuhanan dan masa depan bagai pungguk yang menatap rembulan

Berbinar rindu tapi tak kuasa
Bagai mengejar bayang di malam kelam tak berbentuk

Lentera Massa

Herni Yamasitha
SMAN 4 Pontianak

Telah kuantarkan bunga bangsa pada tempat terindah
Menuju pintu awal titian kehidupan
Kuantar dikau menjadi yang diinginkan
Tapi belum mampu menjadikanmu seperti yang diimpikan

Maukah dikau berjanji membawakan sekuntum bunga kesuksesan
Kelulusan hanyalah sebuah isyarat memposisikan diri
Untuk menggeliat mengejar harum kesuksesan

Ku titip cerita kita
Mengukir keindahan cinta tak tertandingi

Peliharalah bunga cinta kita, sirami dengan mesra
Cerita tentang kita telah menjadikanmu tegar

Jangan menangis
Jadiiah generasi yang gemliang
Kami tunggu dikau dengan cara terbaik

Apa Kabar Impian

Widia
Guru SMA YPK Pontianak

Apa kabar impian?
Masihkah kau tetap terjaga dalam gersangnya perjaianan
Masihkah kau terus menapak
Lewat langkah-langkah kecil harapan yang kian memuncak

Apa kabar impian?
Jangan menyerah
Sekalipun kondisimu semakin sempit
Tetaplah berharap kau bisa melampauinya

Apa kabar impian?
Jangan menyerah
Saat kau adalah sebuah batu karang
Maka tak sepantasnya kau menangisi buih yang menghilang

Wasiat Seorang Guru

Trihartati
Guru SD Al-HiKmah

Anakku, ini wasiatku
Bila cintamu pada ilmu telah menyatu
Buktikan kau mampu berburu
Ke tengah rimba raya
Susuri jalan belukar
Jangan tersesat dalam putus asa

Bila pagi tantanglah matahari
Kau harus lebih dahulu menepati janji
Menjemput cahaya-Nya

Kala terik matahari mendidihkan ubun-ubun
Berpikirlah pada kesungguhan
Hiduplah untuk berjuang

Dan ketika petang merambang
Ingatlah ilmu tak akan datang
Maka jemput dengan pencarian

Inilah wasiatku, anakku
Sebelum batang waktu menua
Sebelum hilang nyawa
Berbekallah dengan ilmu yang berguna
Ayunlahh langkah menuju cita mulia

(Pontianak, 10 September 2014)

Pemuda, Berlayarlah Sampai Jauh!

Trihartati
Guru SD Al-Hikmah

Bangunkan rinduku mengukir cita
Wahai pemuda impian bangsa
Kita berlayar jauh susuri samudra
Ombak menerjang tantang taklukkan

Tangan saling merengkuh
Kita kan menuju taman harapan
Berbunga harum di setiap karya
Berlomba diri membuat kemajuan

Jasa mulia kerahkan selagi muda
Pikiran jernih cipta perubahan
Pantang berputus asa dan mengiba
Kita adalah bangsa yang besar
Keelokan negeri telah tersiar

Senyum bangga pada negeri sendiri
Gempita pekikan, "Merdeka!"
Berjanji berbakti membangun negeri
Sampai mati mencintai tanah pertiwi

(Pontianak, 07 September 2014)

Penggalan Sajak Untukmu, Ibu

Trihartati
Guru SD Al-Hikmah

Berganti-ganti musim memeluk diri
Sejauh jarak yang terhitung
Bukan apa-apa
Sejuk hatimu, Ibu
Mesra membuat tangguh kaki-kakiku

Mengantarkan sampai dibatas kota
Lalu kau ikuti sampai dimana
Dengan doa-doa yang kau punya
Aku merasa dan selalu merasa
Kau disini memegang erat tanganku

Lihatlah, Ibu
Sebaris kata nan berirama
Kusuguhkan di pangkuanmu yang teguh
Lupaku tak akan mungkin
Karena di telapak kakimu
Aku mencium aroma surga

(Pontianak, 03 September 2014)

Merenung Hingga Termemung

Rahmawati, S.Pd.
Guru SMAN 2 Sambas

Mengenang jasa para pahlawan yang rela mengorbankan jiwa, raga, dan harta untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan.
Merenung betapa besar pengabdianmu pahlawan dengan semangat yang tak pernah padam membela tanah air tercinta, Tanah Air Indonesia.
Merenung hingga termenung itulah yang diharapkan saat mengenang jasa para pahlawan.
Ingatlah wahai pemuda, tanpa mereka kita takkan pernah merdeka.

Dulu berperang dengan darah.
Maka saat ini kita harus bertarung melawan pembodohan, kesewenang- wenangan, dan menaklukkan hawa nafsu yang membelenggu pada diri kita dan pada para pemimpin negeri ini.

Begitu banyaknya godaan.
Begitu banyaknya cobaan bukan untuk ditangisi tapi untuk diperbaiki.
Jangan saling menyalahkan, tetapi bergeraklah bersama-sama.

Marilah pemuda Indonesia
Generasi penerus bangsa yang merupakan sendi-sendi kokoh dan menentukan utuhnya suatu Negara.
Pemuda yang melakukan perubahan
Kita semua punya peranan.....
Mari bersatu lakukan yang terbaik untuk Indonesia
Mencintai negeri ini berarti mencintai jasa pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan
Apa yang terjadi dan dicapai saat ini adalah perlanjutan dari usaha dan peristiwa dari masa lalu

Dan apa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia saat ini memiliki konsekuensi terhadap masa depan

Langkah Anak Negeri

Dra. Anna Yuniarti
Guru Madya SMA Negeri 10 Pontianak

Pagi ini, 19 April 2014....
Sangat istimewa, pasti
Gelar Ujian Nasional, menggema seantero negeri
Anak-anakku, segera...
Langkahkan kakimu dengan langkah pasti
Langkah anak negeri.

Gundah gulana di hatimu...
Resah gelisah yang ada terpatri...
Enyahkan semua itu
Karena di depan sana
Tantangan baru menantimu

Anak-anakku..
Usaha nyata yang tampak pada dirimu...
Menjanjikan kemenangan itu...
Ujian Nasional menanti sang penakluk sepertimu...
Pastikan dirimu mampu...
Pastikan dirimu mau...
Menyelesaikan perjuangan itu...

Di luar sana...
Semua orang tercinta berharap cemas
Menanti hasil perjuanganmu...
Yakinkan kami anak-anakku...
Dirimu yang bisa, dirimu yang mau...
Memenangkan perjuangan itu

Sebentar lagi...
Beberapa jam lagi...
Kau akan tahu...
Bahwa dirimu pantas menang
Atas Ujian Nasional tahun ini...

Setelah SMA...?

Dra. Anna Yuniarti
Guru Madya SMA Negeri 10 Pontianak

Udara panas siang ini
Tak bisa sembunyikan wajah teduhmu yang merona
Siang yang panas ini menyiratkan semangatmu
Yang bertahta, bergelora...

Usai sudah Ujian Nasional...
Yang menguras seluruh jiwa dan ragamu
Senyum gemilang pengganti rasa letihmu
Senyum gemilang pengobat duka penantianmu...

Wajah-wajah meronamu...
Memancarkan tanda beban di pundakmu...
Perlahan pergi, dan pergi...

Namun apa yang kau rasakan kini...
Masihkah kau bertanya ....
Kemana setelah SMA?

Ayah

Sulistia Dewi, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Toho

Sosok pria tua yang berjalan dari kejauhan sana
Menatapku dengan senyuman
Pria tua yang selalu berjalan sambil memegang
Tongkat rapuh di tangannya
Pria yang selalu mengajarkanku
Tentang kelembutan

Ya.....
Pria tua itu adalah ayahku
Sosok yang selalu menjadi penopang langkahku
Menjadi tongkat ketika kakiku telah lelah untuk berjalan
Menjadi kompas ketika ku tersesat
Menjadi teman ketika ku ingin beristirahat
Dan menjadi rembulan ketika ku telah lelah menatap sang surya

Ayah ....
Kau adalah sosok pria terhebat dalam hidupku
Kau adalah *superhero* yang selalu menolongku
Dalam menjalani setiap beban hidup yang kupikul!

Ayah...
Aku tak tahu, jika aku tak pernah mengenal sosokmu
Mungkin aku takkan pernah merasakan kebahagiaan yang begitu indah
Seperti masa-masa kecilku dulu

Ayah ....
Aku tahu, sebenarnya kau tak sehebat yang kulihat
Aku tahu dibalik semangatmu itu
Kelemahan yang membuatmu rapuh
Tersimpan dibalik senyum indahmu itu
Tersimpan begitu banyak permasalahan yang kau hadapi

Namun, selalu kau menampilkan senyum termanis yang kau miliki untuk membuatku lebih tenang
Berusaha kau menunjukkan badan kekarmu
Agar membuatku tetap yakin bahwa kau adalah
Pria tangguh

Di saat semangatku telah padam karena air mata
Kau menjadi api yang mengobarkan kembali semangat itu
Di saat ku belum dapat melangkahkan kakiku
Di saat itulah kau mulai mengajariku berjalan
Kau tak pernah mengeluh untuk semua itu
Kau selalu berusaha mengajarkan yang terbaik

Kau selalu mengajarkanku tersenyum
Walau sejuta masalah yang kuhadapi

Hingga....
Saat ini ku tetah mampu berjalan sendiri
Di saat kulihat kulit tubuhmu mulai keriput
Disaat rambutmu mulai memutih
Disaat kaki lemahmu tak mampu berjalan lagi
Namun bagiku kau tetap menjadi
Sosok pria terhebat dalam hidupku
Saat dulu dan saat kini bahkan saat nanti
Kau akan tetap menjadi sosok pria terhebat bagiku
Namamu akan selalu terpatri di dalam hatiku

Dunia Merintih

Sulistia Dewi, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Toho

Dengarlah dunia menangis
Bahkan merintih
Merintih menahan perih
Meratapi hancurnya bumi ini

Lihatlah...
Hutan Kehilangan hijaunya
Tinggalkan abu dan ranting-ranting kayu
Langit biru cerah
Berganti kelam dan suram

Lihatlah...
Bumi penuh bangkai
Darah dan air mata

Tangis kesedihan dimana-mana
Canda dan tawa
Menjadi suatu yang langka
Air putih bersih
Berubah meniadi racun
Hitam, kelam dan mengalir di sepaniang penjuru
Kapan ini akan berakhir?
Sampai kapan?
Atau tak akan pernah berakhir
Hingga bumi lenyap dengan terus merintih

Do'a

Gemala Rinjani, S.Pd.
Guru SMA Taruna Bumi Khatulistiwa

Segala yang telah dijalani menjadi sebuah takdir yang tiada dapat ditolak
Debu sisa masa lalu harap luntur bersama tetesan wudhu
Dalam setiap sholat menangiskan diri durjana
Bersimpuh merengek mohon ampuni segala dosa
Kami yang hina, hanya zarra di padang pasir
Kami yang lemah, tak dapat berbuat apa-apa

Biasa merajut murka
Kadang takut sering lupa
Bukan tak ingat, hasrat terlalu kuat

Ya Robbi, Ya Tuhan kami
Yang Maha Melihat segala tingkah diperbuat
Yang Maha Mendengar semua lisan terucap
Dengan segala kelemahan kami
Dengan segala Kebesaran-Mu
Mohon kami ampunkan, mohon kami lindungkan, mohon kami dosa jauhkan

Rindu kampung halaman
Kampung syurga indah menawan
Tempat asal Ayah Bunda kami
Harap kami kembali

Tuntun jalan kami
Baikkan takdir kami
Hingga sampai kami kembali
Dalam bimbingan Allah dan Rasulullah kami kan bahagia

Benang Kusut

Gemala Rinjani, S.Pd.
Guru SMA Taruna Bumi Khatuiistiwa

Merekah benang-benang terlanjur kusut
Mencari pangkal demi pangkal
Membuka simpul kuat perlahan
Belum sempurna sekarang
Tak lelah ikhtiar hingga lurus panjang bisa gunakan
Nanti, ketika tak kusut lagi
Merajut pakaian indah menawan
Nanti, ketika tak kusut lagi
Menutup celana koyak selangkangan
Nanti, ketika tak kusut lagi
Tak biarkan tergulung sembarang jaganya tetap lurus terbentang
Tempatkan pada tempat teristimewa karena dirinya sangat istimewa

Maha dasyat Sang Khalik ajarkan
Dulu sombong, angkuh, kini tertamparkan
Jarum kuat kokoh tajam tak lagi berdaya
Apa hendak jadikan tanpa benang sedia temankan

Tanpanya hanya besi tiada berniliai
Tak berharga dibuang boleh saja
Sesuka hati tuan untuk diinjak, dilempar hingga tak lagi terlihat
Mungkin, karena ego saat ini
Benar-benar terbuang
Tergantikan mesin modern yang siap menempatkan benang di tempat yang layak tak kusutkkan

Sajak Kasih Tak Kandung

Gemala Rinjani, S.Pd.
Guru SMA Taruna Bumi Khatulistiwa

Apa kabar kamu hari ini?
Nyenyakkah tidurmu semalam Nak?
Bukalah cakrawala indah hari dengan senyum manismu
Lukislah pelangi hari dengan semangatmu
Tubuh kami yang renta ini hanya sanggup menggandengmu sampai di sini saja
Kami akan tetap menjadi Ibumu walau tak mengandungmu dengan lelah
Kami akan tetap menjadi Ayahmu walau tak pernah menimang kau ketika bayi
Kami akan tetap menjadi orang tuamu walau bukan kami yang menyuapi bubur nasi tiap harimu
Tapi kami adalah Ibu gurumu, kami adalah Bapak gurumu yang tetap berdoa tulus untukmu
Walau tanpa kau tahu...
Tetap menangis ketika kau kalah dalam hidupmu
Dan, merasa bangga ketika kau besar
Kami memang bukan orangtua kandungmu,
tapi kami tetap orang tuamu
Tak harap kau ingat kami hingga tuamu
Hanya ingin kalian gunakan goresan yang kami titipkan untuk hal indah menawan
Salam kami untukmu, Nak...

Sia-Sia

Eka Purwanti
SMK Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Waktu ku bentuk warna
Waktu pula memberi arah
Lewat senyum mengulum

Memendam bola panas
Membuat naas
Dari kata dan rasa
Lahirkan murka

Hingga terus mulus berlutut
Sekedar agresi lubang semut

Sembunyi

Eka Purwanti
SMK Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Berbisik terus menelisik
Karya nan mengusik
Dengan virus dilarutkan
Tertuang dalam adegan
Tak berpeluang pendam
Meruah terarah jengah

Sekedar mengkultus
Sulit lurus
Tak daya menghapus
Harapan pupus

Menoreh jiwa, nodai hati
Situasi yang tak di arti

Ruang Berkemelud

Eka Purwanti
SMK Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Berdiri di atas berpenghuni
Kukuh terus memiliki
Restu tak berada
Mencuatkan aroma

Setiap fakta diobati
Melalui seluruh solusi
Tetap tak rasi
Hingga munculkan dengki

Berkembang, harus dihargai
Murni, setulus hati
Serta limpahan materi
Sanjungan terpuji

Tak lebih berharga dari duri
Untuk ego yang tak berfungsi
Lahirkan kebusukan di negosiasi
Perlahan hancurkan sendi

Terkoyaknya Sebongkah Hati

Eka Purwanti
SMK Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Meiawi

Tiba-tiba aku tersentak dari tidurku
Entah jam berapa aku lupa
Mataku kembali tertuju pada *handphone* hitam

Kembali ku buka meski harus berulang ku coba
Sambil berharap tidak ada apa-apa
Kembali aku terentak, untuk kesekian kalinya
Yang kutemukan membuat dadaku sesak
Dan semakin sesak entah kenapa?
Kucoba menelusuri kata-demi kata
Aku terpana, diam seribu bahasa
Tak percaya pada apa yang tertera

Ya Tuhan, tolonglah aku
Sungguhkah ini? Nyatakah ini?
Tak pernah untaian kata indah kuterima
Tak pernah kata mesra terucap padaku
Tak pernah kata indah tergores untukku

Seketika hilang semua rasa dan asa
Sudah dua puluhan tahun sebiduk
Sudah tiga buah indah cinta kita

Tak pernah ada rasa curiga
Tak pernah ada dusta
Selalu berbagi, selalu memberi

Tiba-tiba terkuak tabir kelabu
Mengoyakkan sebongkah hati
Membuatku tak berdaya
Tak berdaya menyembunyikan rasa
Tak berdaya memendam amarah
Hatiku tercabik-cabik, periiiiiiih
Batinku menjerit !!!!!!

Tak terasa mataku berkaca-kaca
Butiran hangat membasahi pipi
Tak kuasa menahan sakit
Tak kuasa memendam rasa
Tak kuasa menahan jeritan
Jeritan ditengah kesunyian malam

Doa Diujung Malam

EKa Purwanti
SMK Negeri 1 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Ketika badai itu datang menerjang
Biduk ku oleng menerpa batu karang
Batu karang dusta dan kemunafikan
Yang tertutup oleh kabut ketidakjujuran
Layar bidukku tercabik terpaan angin
Angin yang menghembuskan rayuan

Seketika hilang gelora cinta
Asmara yang membara,
Redup dan perlahan mulai padam
Kucoba tepis semua rasa curiga
Kucoba hilangkan semua rasa gundah
Namun semakin dalam luka di dada
Menyesak menekan jiwa, tak kuasa ku halau

Asa yang telah kita ukir terkoyak seketika
Terkoyak oleh rasa yang kau bagikan
Kepadanya yang mungkin lebih
Lebih.....dari yang kumiliki

Tuhan tolong hentikan badai ini
Selamatkan biduk ini dari gelora ombak lautan

Agar dapat menuju negeri impian
Seperti yang kami rindukan

Kembalikan indahnya jalinan kasih sayang
Kembalikan hangatnya hasrat cinta
Kembalikan gelora jalinan asmara
Kembalikan indahnya rajutan cinta

Kembalikan gejolak yang membara
Kembalikan kaptenku, nahkodaku
Kembalikan belahan jiwaku
Tuhan ini doa ku di heningnya malam.
Terima Kasih Tuhan, Amin

"Seribu Tanya"

Eka Purwanti
SMK Negeri 2 Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Tiba-tiba mataku nanar
Tertuju pada *hand phone* hitam
Biasanya tak pernah ku gubris
Tak pernah menyedot perhatian

Iseng kubuka.....
Jemariku menari-nari.....
Mencari.....

Dan, ketika kutemukan.....
Tak percaya, tapi nyata.....
Sesak di dada.....

Berulang kutelusuri lagi kata demi kata
Berharap salah pada mata
Ternyata yang tertera membuatku terpana
Tak percaya pada rangkaian kata-kata
Hingga menyesak di dada

Sejenak ku terhanyut.....
Terhanyut dalam lamunan
Terhanyut dalam ketidakpercayaan

Beribu Tanya berjejal dihati

Ada apa? Kenapa?
Siapa yang salah?
Siapa yang mulai?

Kucoba tepis semua lamunan
Kucoba halau semua dugaan

Kucoba simpan dalam-dalam
Berharap semua hanya kekhilafan

Puisi Matematikaku

Yulianti Sri Rahayu, S.pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Ada lagu anak: "Satu di tambah satu sama dengan dua
dua ditambah dua sama dengan empat"
.....
"Anak ayam turun sepuluh mati satu tinggal sembilan
Anak ayam turun sembilan mati satu tinggal berapa?"
.....
Wahai kawanku !
Mari kita lakukan perkalian
Bilangan positif dikali bilangan positif adalah positif
Bilangan positif dikali bilangan negatif adalah negatif
Bilangan negatif dikali bilangan positif adalah negatif
Bilangan negatif dikali bilangan negatif adalah positif

Kawanku sekalian!
Jika positif adalah benar dan negatif adalah salah, maka mari kita terapkan dalam hidup ini perkalian di atas.
Jika perbuatan si A benar kita mengatakan benar maka tindakan itu adalah benar
Jika perbuatan si A benar kita mengatakan salah maka tindakan itu adalah salah
Jika perbuatan si A salah kita mengatakan benar maka tindakan itu adalah salah
JiKa perbuatan si A salah kita mengatakan salah maka tindakan itu adalah benar

Oh Ya?
Camkan itu baik-baik.

Inilah Saya

Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Kukuruyuk.....Kukuruyuk
Begitulah suara-suara yang selalu membangunkanku dari tidur.
Oh..... Pagi sudah tiba
Terima kasih Tuhan.
Aku selalu bersyukur karena masih bisa menghirup udara yang segar.
Kutunduk dan berdoa pada- Nya, semoga hari ini masih ada berkat.

Kuangkat karung kosong
Kupegang gancu
Kuberjalan menelusuri jalan setapak lorong demi lorong
Apa yang bisa ditukar dengan uang aku ambil dan kumasukkan dalam karung.
Hups.....saya tidak gelap mata
Matahatiku masih tertuju menatap masa depan
Walau ada tudingan miring terhadap aku
Saya tidak peduili, saya tidak mengusik ketenangan mereka.

Satu hal lagi ....
Jika saya masuk ke istana mereka, saya selalu katakan "permisi untuk sesuap nasi".

Sang surya mulai menaiki tahta yang tinggi
Mulut dan perut mulai tak bersahabat
Saya berhenti sejenak di bawah pohon
Saya memuaskan mereka dan melanjutkan lagi langkah kaki ini, menatap kesana sini.

Saat sang surya mulai menuju peraduannya, saya juga menuju istana saya.
Menurut saya itulah istana saya, tapi menurut mereka itu hanyalah sebuah kehinaan.
Namun disanalah saya, anak dan istri menikmati hasil peluh sendiri.
Malam mulai larut, kami menikmati cahaya lampu 5 watt untuk melepas penat.
Kuputar lag kesenanganku, "Aku masih seperti yang dulu" dan mataku terpejam,
menanti mimpi-mimpi yang indah dan pasti akan datang.....

Diriku Yang Terhenyak Dalam Duka

Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Tuhan ku.....
Aku terhenyak dalam coba-Mu
Rasa pedih hati ini
Dalam kejam sutra malam
Terbangun aku menatap sayu

Terbaring kasih setiap dalam duka
Air mataku menitik hangat
Membanjiri kedua pipiku

Tuhan Ku....
Hapuskanlah dukaku ini
Dan terangi jiwa ragaku
Dalam mengarungi kehidupan ini

Mentari pagi terbangun
Ketika tangisku meledak
Dan coba-Mu Tuhan terjadi jua
Cabut Tuhan segala deritaku ini.

Tuhan KU....
Dengarlah do'a hambamu ini
Hapuslah tangisku
Dan cabutlah kutuk-Mu
Agar damai hidupku

Di Sudut Bawadi 32

Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Di sudut Bawadi 32
Dekat sebuah warung
Ku gantung rindu pada wajah
Bulan melingkari indah dadaku
Yang sia-sia menatapmu di angan semu

Biarlah penantian semata bermula
Ketika itu sebut namamu berulang-ulang
Saat galaunya rindu
Biarlah rindu mendekap seribu cinta
Ketika ku sebut namamu
Berulang-ulang saat galaunya cinta

Di sudut Bawadi 32
Biarlah ku tulis sebuah sajak rindu
Yang kelak membirukan hatimu
Merebah hari indah ke hari-hari

Rindu Seorang Anak

Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Aku rindu kasihmu
Kala kau membelaiku
Mama.....

Aku rindu suaramu
Kala kau berkisah masa lalu

Mama.....
Aku rindu kecupanmu
Kala kau membanggakan prestasiku

Mama.....
Ku rindu pangkuanmu
Kala kecil dan mengeluh

Mama.....
Senandungmu tidurkan aku
Rindu semua milikmu
Yang kini tinggal kenangan
Saat masa memisahkan kita
Potretmu slalu ku pandang
Bila rindu mencekam

Melati Dan Serdadu

Yulianti Sri Rahayu, S.Pd.
Guru SMA Negeri 1 Putussibau

Tanah itu masih merah dan basah
Entah berapa tetesan air mata yang mengucur dari pelupuk
Layaknya teman, hujan pun mengerti aku
Wangi kamboja menyeruak, menggeliat dengan bangga
Bukan satu atau dua, sepertinya lebih dari sembilan untuk hari ini

Timah panas berhasil mencacah raga serdadu kami
Para janda bergelayut duka
Ocehan putra mungil memanggil bapaknya seakan beradu desingan peluru
Perang tak pernah membawa suka
Kami tak punya senjata hebat
Pasukan seperti superman pun tak pernah ada dalam bayangan

Tapi prajurit kami punya jiwa berani
Punya nurani yang mendidih saat bangsa dalam hinaan
Punya tekad kuat dalam jajahan, laksana baja
Serdadu kami, ayah dan suami kami
Kini gugur dalam baktinya
Tak ada kata yang sanggup terucap
Lidahku kelu meratapimu

Hanya pujian dan rasa bangga untukmu
Sayangku, aku mencintaimu dalam semangat dan doa

Aku mencintai kegagahan dan keberanianmu
Kan kubesarkan putra kita dalam panji ajaran mu
Dia putra yang hebat mewarisi semua tentangmu,
gen atau apalah istilahnya
Kan kudidik dia dalam kokohnya agama
Dalam santunnya bahasa
Patriotisme yang menggelora di jiwa
Bangsa yang selalu ku puja

Untaian melati kupersembahkan
Terselip doa dan cinta
Dengan penuh kerinduan
Untukmu pahlawanku

Buah Kecewa

Sri Melatiana, S.Pd.
Guru SMP Negeri 9 Mempawah Hilir

Binar mentari tak lagi hangat
Bias cahaya nya dingin menelusuk raga
Getar hati tak lagi berwarna
Getar jiwa hanyalah serangkaian fatamorgana
Pucuk cinta kembali mengerdil
Sepi malam buatku menggigil

Aku terengah dalam ruang hampa
Aku jengah dalam kubangan derita
Pucuk-pucuk mimpi yang tersulam cantik
Dicumbui harumnya putik-putik bunga yang tertata apik
Kian luruh dalam pekatnya gulita
Ku hanya ingin bahagia yang sederhana
Tapi terlalu mahal kau beri harga

Gerimis malam bernyanyi merdu
Usir debu yang berpaut di rerimbun belukar
Angin malam menelusup di celah sanubari
Hibur ilalang dalam semilir

Kurebahkan raga dalam penat berganda
Rapikan tatanan sendi di peraduan lengang

Setangkup asa yang membelai rasa
Kian terpasung dalam rangkaian nada

Bilur-bilur kepedihan menghambur dalam untaian puja
Puas kutuntun hati, agar tak lekang berikhlas diri
Senandung pilu hempaskan kerikil-kerikil tajam
Kidung menggema, menari dalam luka
Pilu...
Terkoyak...
Terpuruk...
Namun disana.
Anak-anak cinta berikan tatapan mengiba
Binar mata yang tak berdosa
Luruhkan hati yang manusiawi
Menggelepar...
Kutepis semua goda
Kusapu semua asa Kurejam semua rasa
Bisikku...
Kau mulia
Demi tiga pasang mata
Jangan lumpuh dalam sia-sia

Siluet Biru

Sri Melatiana, S.Pd.
Guru SMP Negeri 9 Mempawah Hilir

Tanpamu...
Mestinya...

Laguku tak berlirik
Puisiku tak berlarik
Jalanku kian menukik

Tapi engkau
Tlah paksa aku tuk mampu
Membuat...

Laguku bernada
Puisiku bermakna
Jalanku tak mati gaya

Menjadi terbiasa
Dengan tangan dan kakiku sendiri
Aku wanita biasa bukan perkasa
Tapi aku punya lumbung jiwa

Walau tertatih aku harus melenggang
Melibas ingin yang tak kau toleh
Dengan letih yang tergerai
Tapaki tangga demi tangga
Tanpamu

Aku ternyata mampu
Membungkus rapi semua
Tanpamu ...
Meskinya...

Tidak tanpamu

Pecundang

Sri Melatiana, S.Pd.
Guru SMP Negeri 4 Mempawah Hilir

Dalam diam kau bicara
Dalam tertunduk kau melihat
Dalam salah kau berulah
Dalam berbuat kau menghujat
Dalam hambar kau mengumbar
Satu tapi tak menyatu
Dua tapi tak mendua
Kenal tapi tak mengenal
Tak tahu tapi seolah tahu
Tak benar tapi seolah benar
Salah tapi tak mau salah
Salah tapi tak mau kalah
Salah tapi malah menyalahkan
Jika benar aku perlu menyalahkan
Dimana engkau, rasa nyaris tak ada Ingatlah...
Masa terus berputar
Masa ke masa bergulir lancar
Waktu terus berganti
Waktu ke waktu tak henti rotasi
Hidup bak roda pedati
Diam mestinya emas
Bukan diam dalam kejam
Wahai dikau yang (merasa) mulia
Wahai engkau yang (merasa) sempurna

3

Ida Winarti, S.Pd.
Guru SMP Negeri 2 Mempawah Hilir

3 angka ganjil
3 angka keramat
3 angka memikat
3 kata angker
3 angka kualat

Jangan lihat angka 3
Jangan pakai angka 3
Jangan dekati angka 3
Jangan mau angka 3
Jangan pilih angka 3

Tapi aku anak ke 3
Tapi aku nomor 3
Tapi aku urutan ke 3
Tapi aku selalu ke 3
Tapi aku senag ke 3

Tanpa engkau 3 bagaimana angka 2
Tanpa engkau 3 bagaimana angka 4
Tanpa engkau 3 bagaimana juara dihitung

Tanpa engkau 3 bagaimana start dimulai

Jam 3 engkau mengambilnya pertama
Jam 3 engkau mengambilnya lagi yang kedua
Tanggal 13 hari bersejarah keduanya berpulang

Tahun 2013 tahun mengejutkan aku dan semua
Tahun 2003 tahun aku kehilangannya lagi terulang

Di 3 ku berserah
Di 3 ku pasrah
Di 3 ku berharap
Di 3 ku menanti
Di 3 ku doakannya
Di 3 ku.....masbuloh

Patah

Ida Winarti, S.Pd.
Guru SMP Negeri 2 Mempawah Hilir

Tadinya panjang jadi pendek
Tadinya lurus jadi bengkok
Tadinya utuh jadi putus
Tadinya sempurna jadi aneh

Bisa patah hati
Bisa patah arang
Bisa patah semangat
Bisa patah langkah

Nyeri hatiku
Ngilu tulangku
Sakit rasanya
Hancur harapanku
Lebur mengabu
Luluh mencair
Lantak merata
Lumat terhimpit

Jangan lari
Hadapi
Jangan pergi
Tunggu

Jangan menghindar
Majulah
Jangan benalu
Aku disini

Di ruangan
Di luar
Di atas
Di bawah
Di samping
Di tengah
Di manapun bisa patah, percaya, patah, ya patah,
mau patah
Akhirnya patah semua

Untuk Kedua Anakku

Ida Winarti, S. Pd.
Guru SMP Negeri 2 Mempawah Hilir

Untukmu buah hatiku
Untukmu angin segarku
Untukmu adik manisku
Untukmu semua cintaku

Anakku, ini ibumu nak
Anakku, ini ibumu yang semakin menyayangimu nak
Anakku, ini ibumu yang sangat mencintaimu nak
Anakku, ini ibumu yang langkahnya semakin lemah nak
Anakku, ini ibumu yang tegar menghadapi derita nak
Anakku, ini ibumu yang selalu mendoakan kamu nak

Semoga engkau selalu dekat dengan Allah
Semoga engkau selalu dijalan Allah
Semoga engkau selalu dirahmati Allah
Semoga engkau selalu diberkahi Allah
Semoga, semoga, semogaaa
Ya Allah ku titipkan kedua anakku

Kini kau telah besar anakku
Bayi mungil yang ku timang
Ku besarkan dengan kedua tanganku

Ku nyanyikan nina bobok agar kau terlelap dalam dekapku
Ku suapi engkau dengan rezeki halal hasil jerih payahku
Tanpa lelah kulantunkan doa di siang dan malamku
Semoga engkau mengerti duhai anak-anakku
Hanya untukmu, harapanku, cita-citaku, keinginanku, impianku
Melihat engkau, tumbuh dewasa, dan menjadi manusia
Duhai bangganya aku, kedua anakku membuatku tersenyum bahagia

Aminkan doaku
Aminkan harapanku
Dimasa depan putihmu tujuanku
Ya Salam

(Mempawah, September 2014)

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Perpustaka
89
R

BBKB

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN: 978-979-069-181-0